

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja perbankan nasional selama kurun waktu tahun 2010-2012 telah menunjukkan perkembangan ke arah perbaikan, meskipun dalam prakteknya telah melalui tahapan yang sulit dalam melakukan praktek intermediasi perbankan secara lebih optimal, dibandingkan hanya menempatkan kelebihan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Berdasarkan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, maka lembaga perbankan dihadapkan pada kemampuan dalam berkompetisi di pasar guna menjaga kelangsungan hidupnya. Rendahnya kemampuan dalam mengelola menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) maupun rendahnya kemampuan dalam mengelola penyaluran kredit, dapat mengakibatkan menjadi tidak efisien dalam prakteknya. Namun di lain pihak, suatu bank yang efisien menunjukkan kemampuan yang lebih dalam melakukan pengelolaan keuangan secara optimal dan mengeruk keuntungan yang maksimal. Namun dengan adanya kredit bermasalah juga menyebabkan tidak optimumnya fungsi intermediasi perbankan. Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2010 sebesar 1.14 persen, pada tahun 2011 NPL mengalami penurunan sebesar 0.85 persen dan di tahun 2012 NPL tetap pada posisi 0.85 persen.

Menurut Rangan *et al* (1998) dalam Yudhina (2013), ukuran suatu bank berpengaruh positif terhadap efisiensi, artinya semakin besar suatu bank akan semakin efisien, karena dapat memaksimalkan *economic of scale*. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah aset yang dimiliki bank dari sekitar Rp

2985 triliun pada tahun 2010, Rp 3636 triliun pada tahun 2011, dan Rp 4235 triliun pada tahun 2012.

Menurut Ramli (2009), efisiensi tidak hanya sekedar menekan biaya serendah mungkin tetapi lebih dari itu, pengertiannya menyangkut pengelolaan hubungan input dan output yaitu bagaimana mengelola faktor-faktor produksi (input) sedemikian rupa sehingga dapat memberikan hasil (output) yang optimal. Tingkat efisiensi menggambarkan kemampuan bank yang bersangkutan dalam mengelola input dan outputnya. Di dalam persaingan sempurna (*perfect competition*) atau struktur pasar yang mendekati persaingan sempurna, maka bank-bank yang kurang efisien bisa tersingkir dari pasar karena tidak mampu bersaing dengan kompetitornya, baik dari segi harga (*pricing*) maupun dalam hal kualitas produk dan pelayanan. Kesulitan yang akan dihadapi oleh bank-bank yang kurang efisien bisa lebih berat lagi bila dikaitkan dengan perkembangan pasar keuangan yang semakin kompetitif dimana lembaga perbankan tidak hanya menghadapi para pesaing dari dalam industri perbankan saja tetapi juga dari industri lain.

Seperti yang dialami oleh bank kecil di tengah-tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Pasca keluarnya kebijakan baru terkait dengan klasifikasi bank, hanya bank-bank besar yang memiliki peluang untuk meningkatkan pangsa. Bank-bank besar semakin leluasa melakukan ekspansi baik produk, layanan maupun cabang. Selain itu, bank-bank besar dengan kekuatan modal besar semakin gesit melebarkan sayap bisnisnya dengan kepemilikan di beberapa anak usaha baik asuransi, *multifinance*, maupun sekuritas. Sedangkan bank kecil dengan kekuatan modal terbatas tidak mempunyai keleluasaan untuk berekspansi. Pasalnya, bank-bank kecil hanya bisa melakukan bisnis bank

tradisional seperti giro, tabungan, kredit dan layanan lain yang sifatnya konservatif. Setelah Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan dalam hal ini bank-bank dikelompokkan ke dalam Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU). Untuk memudahkan rencana ekspansinya, bank-bank kecil yang rata-rata berada di kelompok BUKU 1 dan BUKU 2 harus mengerahkan segala kemampuannya untuk meningkatkan modal demi menaikkan statusnya ke tahapan BUKU berikutnya. Dengan segala keterbatasannya, memang tidak ada pilihan bagi bank kecil selain mencari dana segar untuk meningkatkan modal. Jika tidak, artinya bank kecil hanya bisa memasang target yang konservatif untuk menyesuaikan bisnis dengan kebijakan lisensi berjenjang (*multiple license*) yang ditetapkan regulator. Bank kecil masih mampu untuk memupuk *net interest income* dengan mengandalkan *channeling* dalam menyalurkan kredit. Dengan cara inilah bank-bank kecil terkonsentrasi dalam memelihara fokus semen bisnisnya, yakni penyaluran kredit ke sektor kecil dan menengah (infobanknews.com, 2013).

Pengguna jasa perbankan sangat berkepentingan terhadap keberadaan lembaga perbankan yang efisien karena akan terkait langsung dengan resiko dan biaya yang akan mereka tanggung serta manfaat yang akan mereka peroleh dari melakukan transaksi dengan bank. Bank yang tidak efisien cenderung menetapkan *interest margin* dan biaya transaksi yang tinggi. Hal ini jelas kurang menguntungkan bagi nasabah, baik nasabah dana dan kredit maupun nasabah pengguna jasa-jasa perbankan lainnya. Sebaliknya, bank-bank yang efisien pada umumnya cenderung dapat memberikan pelayanan lebih baik kepada para nasabahnya dengan tarif yang kompetitif.

Studi mengenai efisiensi lembaga perbankan idealnya dapat mengukur secara tepat tingkat efisiensi bank-bank yang diobservasi dan kemudian menjelaskan faktor-faktor penentu yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi tersebut. Variabel-variabel input dan output yang telah ditetapkan akan digunakan di dalam model *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk menghitung atau mengestimasi nilai efisiensi dari setiap bank yang akan diteliti sehingga dapat menganalisa variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat efisiensi bank umum konvensional di Indonesia?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi bank umum konvensional di Indonesia.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi manajemen bank dalam rangka meningkatkan kinerja bank yang berkaitan dengan efisiensi. Variabel-variabel penentu tingkat efisiensi yang dijabarkan dalam penelitian ini sangat membantu manajemen bank dalam menyusun suatu program yang tepat untuk membangun dan mengembangkan industri perbankan untuk menjadi sebuah bank yang efisien dan sehat.